

Abstrak

Kerinci merupakan wilayah di bagian Sumatera yang memiliki sejarah panjang di era kolonialisme Belanda di abad ke XX. Tidak sedikit pejuang berguguran dalam pertempuran antara masyarakat Kerinci dengan Belanda yang bersikeras menduduki wilayah perbatasan antara Pantai Barat Sumatera dan Jambi itu. Namun, Belanda sulit menduduki wilayah Kerinci, karena banyaknya pemuka adat yang menentang kehadiran mereka di Alam Kerinci. Pertarungan hebat yang terjadi antara pemerintahan Belanda dengan masyarakat Kerinci yang mempertahankan tanah kelahirannya, tertuang pada sejumlah arsip dan kumpulan dokumen peninggalan Belanda di Indonesia. Nama Depati Parbo mulai mencuat sepanjang peristiwa itu. Ia adalah sosok yang ditakuti pasukan kolonial karena di belakangnya telah bersiap rakyat Kerinci menyongsong serangan musuh.

Tujuan dari penelitian ini adalah menambah hal baru dalam penulisan sejarah Indonesia. Babakan Perang Kerinci sepertinya belum banyak diperbincangkan di panggung kesejarahan nasional. Hal ini salah satunya dilatarbelakangi oleh keberadaan Perang Kerinci yang masih berdedar di tutur lokal dan masih rapat tersimpan dalam arsip-arsip kolonial. Peneliti berupaya memadukan kedua modal tersebut menjadi suatu bahan telaah baru yang memperkaya wawasan mala lalu negara ini.

Penelitian ini menggunakan teori solidaritas sosial sebagai alat analisisnya. Masyarakat Merinci merupakan model masyarakat pedalaman yang intensitas pertemuannya dengan orang asing, khususnya orang Eropa, lebih jarang dibandingkan masyarakat pesisir. Fenomena ini ikut membentuk solidaritas sosial yang kokoh di tataran masyarakatnya untuk menolak kehadiran Belanda. Kerinci cukup diuntungkan karena terletak di pedalaman. Mereka tentu mendengar kabar bahwa Jambi, Padang dan Bengkulu telah dikuasai Belanda. Sebagian orang Kerinci yang berprofesi sebagai penjual garam ikut menjadi penyambung informasi ke pedalaman. Mereka biasa berjualan mulai dari Pantai Barat Sumatra sampai dengan Bengkulu.